

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah, artinya Islam merupakan agama yang harus disiarkan kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, yang artinya : “sampaikanlah dari kami walaupun satu ayat”. (H.R. Bukhari, Tirmidzi dan al-Hakim).

Dalam menyampaikan ajakan atau seruan (tabligh) bukan sesuatu yang mudah dilakukan tanpa ditunjang pengetahuan yang cukup tentang tatacara penyampaian pesan secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Akan tetapi seorang mubaligh harus mempunyai beberapa pengetahuan mengenai aspek aspek tabligh seperti materi, tatacara penyampaian, dan kondisi mad'unya, sehingga pesan yang disampaikan oleh seorang mubaligh dapat dicerna dan difahami karena sesuai dengan kondisi dan tingkat pengetahuan mad'u.

Penyampaian pesan yang tidak tepat karena tidak ditunjang dengan pengetahuan yang memadai terhadap sumber-sumber materi yang akan disampaikan bukan mustahil akan menimbulkan kesan negatif dari mad'u. Karena seorang mubaligh dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap materi yang disampaikan dan berbagai pengetahuan ilmu bantu lain sebagai pelengkap dan penunjang materi utamanya. Dalam hal ini, ujung tombak dari keberhasilan sampainya pesan kegiatan tabligh adalah mubaligh sebagai pelaku utama.

Secara umum dakwah bertujuan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami, patuh dan tunduk terhadap peraturannya serta melakukan hubungan baik dengan penciptanya dan dengan sesama manusia.

Toto Tasmara (1997:48) menyimpulkan dua tujuan dari kegiatan dakwah Islam, yaitu : pertama, terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan isi dan harapan dari pesan yang disampaikan . kedua, terwujudnya amal soleh yaitu perbuatan yang selaras dengan al-Quran dan as Sunah.

Maka dari itu, dalam satu ayat al-Qur'an yang menjadi landasan utama dakwah dalam surat an-Nahl ayat 125:

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl : 125) (DEPAG RI, 2009:224).

Adapun Dakwah pada dasarnya meliputi Tabligh, Irsyad, Tadbir dan Tathwir. Tabligh merupakan dakwah dengan bentuk menyampaikan ajakan atau seruan. Bukan sesuatu yang mudah dilakukan, tapi memerlukan kriteria personal yang berkualitas. Mubaligh yang berlaku sebagai pelaku dakwah dalam ranah

tabligh memiliki kriteria tertentu yang salah satunya di tegaskan dalam penggalan ayat tersebut “*dengan cara yang baik*”. Oleh karena itu, tentunya posisi seorang mubaligh untuk senantiasa bisa merealisasikan syari’at Islam yang dibawa oleh Nabi besar Muhammad SAW yang ditempuh dengan cara berdakwah tepatnya tabligh untuk mencapai suatu kebenaran tersebut sangat dibutuhkan. Mubaligh ibarat motor penggerak yang menjadi ujung tombak.

Kepercayaan umat terhadap mubaligh menjadi prioritas sampainya pesan tabligh sebagai tujuan utama. Adapun beberapa indikator kepercayaan umat terhadap mubaligh yaitu meliputi berbagai aspek luar maupun dalam diri mubaligh itu sendiri. Hal-hal yang berhubungan dengan sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik inilah yang harus diperhatikan mubaligh sebagai subjek utama kegiatan tabligh.

Seperti halnya yang terjadi di lingkungan komplek Margaasih Permai yang senantiasa melakukan berbagai kegiatan keagamaan di Masjid Besar Al-Muhajirin. Mubaligh-mubaligh yang aktif mengisi berbagai kegiatan tabligh disana memiliki karakter tersendiri sehingga tingkat kepercayaan umat terhadap mereka menunjukkan efektifitas sampainya pesan tabligh terhadap jamaah.

Para mubaligh di masjid besar Al-Muhajirin memiliki klasifikasi tersendiri setiap periodenya. Ada yang termasuk mubaligh senior dan ada pula yang junior. Tingkatan tersebut hanya berdasarkan usia dan masa kinerja mereka bukan tergantung pada jam terbang yang dimiliki.

Terkadang jam terbang setiap mubaligh yang berbeda memiliki pola tabligh yang berbeda. Sehingga, jamaah pun memiliki kesan tersendiri terhadap mubaligh di lingkungan tersebut khususnya di Masjid Besar Al-Muhajirin.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan pendekatan analisis tentang kredibilitas mubaligh Masjid Besar Al-Muhajirin Komplek Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, al-Qur'an menjelaskan bahwa dakwah khususnya dalam ranah tabligh memperhatikan aspek mubaligh sebagai pembawa risalah dengan kualitas dan kepribadiannya.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai kredibilitas Mubaligh.

Dari permasalahan pokok tersebut, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *ethos* mubaligh Masjid Besar Al-Muhajirin komplek Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana *pathos* mubaligh Masjid Besar Al-Muhajirin komplek Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana *logos* mubaligh Masjid Besar Al-Muhajirin komplek Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan indikator-indikator dalam Teori Kredibilitas sehingga dapat diketahui kredibilitas mubaligh Masjid Besar Al-Muhajirin kompleks Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu dakwah dan menjadi sumber memperdalam etika dakwah dan mengembangkan teori kredibilitas dalam komunikasi.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberi makna penting bagi para mubaligh sebagai pembawa risalah untuk memperhatikan sisi kredibilitas umat terhadap pribadinya sebagai salah satu tolak ukur efektifitas kegiatan Tabligh.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam konsep Islam tabligh merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat manusia. Dalam penyampaian tabligh dibutuhkan kepiawaian tertentu agar pesan yang disampaikan mampu memberikan perubahan terhadap masyarakat. Dalam hal ini, ujung tombak dari keberhasilan sampainya pesan kegiatan tabligh adalah mubaligh sebagai pelaku utama.

Mubaligh dalam Komunikasi berperan sebagai Komunikator yang bertanggung Jawab atas sampainya pesan terhadap komunikan. Peran komunikator ini berhubungan erat dengan peran mubaligh. Aristoteles seorang

filosuf yang juga pakar retorika ini menaruh perhatian hal tersebut melalui teori kredibilitas dengan konsep *Ethos, Pathos dan Logos* (Rakhmat, 2009:59).

Dalam *Rethoric*, Aristoteles menyebutkan tentang tiga sumber kredibilitas yang baik, yaitu *intelligence, character, dan goodwill* (Aristotle, 1991 : 303)

Intelligence atau kecerdasan lebih kepada persoalan kebijaksanaan dan kemampuan dalam berbagi nilai atau kepercayaan antara orator dengan khalayaknya. Maksudnya adalah khalayak seringkali menilai bahwa orator tersebut ‘cerdas’ adalah sejauh mana mereka sepakat atau memiliki kesamaan pemikiran, cara berpikir, atau ide dengan orator tersebut. Orator yang cerdas, oleh karenanya mampu menyesuaikan diri atau mampu membaca cara berpikir khalayaknya, untuk kemudian disesuaikan dengan cara berpikirnya.

Character lebih kepada citra orator sebagai orang yang baik dan orang yang jujur. Jika seorang orator mampu memiliki citra sebagai orang yang baik dan jujur, apapun kata-kata yang disampaikan dalam orasinya maka khalayak cenderung lebih mudah untuk percaya. Begitu pula sebaliknya, jika orator yang bersangkutan memiliki citra yang kurang baik maka sebaik apapun kata-kata yang disampaikannya khalayak sulit untuk percaya.

Good will atau niat baik, adalah penilaian positif yang coba ditularkan oleh orator kepada khalayaknya. Seorang orator mungkin mampu memperlihatkan kecerdasannya, menunjukkan karakter kepribadiannya, akan tetapi belum tentu mampu ‘menyentuh hati’ khalayaknya. Niat baik ini biasanya dapat dirasakan oleh hati khalayak.

Pembuktian emosional (*emotional proof*). Di sini orator dituntut untuk mampu menyesuaikan suasana emosional yang ingin dicapai dalam sebuah orasi. Orator yang cerdas mampu mengendalikan suasana emosi yang diinginkan, bukan apa yang diinginkan khalayak, akan tetapi lebih kepada apa yang diinginkan oleh orator itu sendiri. Dengan mengetahui karakteristik khalayak, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai macam karakter emosi, diharapkan retorika yang dilakukan dapat berjalan efektif.

Selanjutnya menurut Jalaludin Rakhmat bahwa unsur *ethos* tersebut berhubungan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya. Menurut Herbert C. Kelman pengaruh komunikasi kita pada orang lain berupa tiga hal : internalisasi (*internalization*), identifikasi (*identification*), dan ketundukan (*compliance*). Internalisasi pada diri komunikan akan tumbuh setelah menerima pengaruh komunikasi dari seorang komunikator yang memiliki kredibilitas. Identifikasi pada diri komunikan akan tumbuh setelah menerima pengaruh komunikasi dari seorang komunikator yang memiliki sikap aktraksi (daya tarik) yang diterima komunikan tersebut. Begitu juga ketundukan pada diri komunikan akan tumbuh setelah menerima pengaruh komunikasi dari seorang komunikator yang memiliki kekuasaan.

Komponen pertama *ethos* menurut Jalaludin Rakhmat adalah kredibilitas. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi yang dimiliki komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Karena kredibilitas itu masalah persepsi, maka kredibilitas berubah-ubah tergantung pada pelaku persepsi (komunikan), topik yang dibahas, dan situasi. Seorang Penyelia mempunyai kredibilitas terhadap karyawan yang

menjadi tanggung jawabnya, tetapi tidak dihadapan para penyelia lainnya, apalagi dihadapan Top Manajer.

Dengan demikian kredibilitas tidak ada pada diri komunikator, tetapi terletak pada persepsi komunikan. Oleh karena itu kredibilitas dapat berubah atau diubah, dapat terjadi atau dijadikan.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi wilayah kajian penelitian ini adalah Masjid Besar Al-Muhajirin kompleks Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini karena terdapat kegiatan tabligh yang telah berlangsung dan terjadwal. Selain itu, terdapat pula data yang dibutuhkan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian dekriptif tentang kredibilitas mubaligh Masjid Besar Al-Muhajirin kompleks Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Alasannya karena dengan metode ini merupakan strategi paling efektif untuk memperoleh data menyeluruh.

3. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Data tentang penilaian jamaah Masjid Muhajirin terhadap faktor *logos* mubaligh
- b) Data tentang penilaian jamaah Masjid Muhajirin terhadap faktor *pathos* mubaligh
- c) Data tentang penilaian jamaah Masjid Muhajirin terhadap faktor *ethos* mubaligh

4. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu jamaah Masjid Besar Al-Muhajirin kompleks Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Adapun sumber data sekunder adalah Pengurus DKM Besar Al-Muhajirin kompleks Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Observasi

Teknik observasi adalah teknik Pengumpulan data dengan menggunakan cara mengamati berbagai aktifitas mubaligh dan realitas perilaku sosial keagamaan masyarakat setempat. Penulis juga melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi pada Mubaligh masjid Besar Al-Muhajirin Komplek Margaasih Permai Kabupaten Bandung. Disamping itu, observasi

dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana keefektifan kredibilitas mubaligh dalam kegiatan tabligh.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap ketua DKM Al-Muhajirin, Mubaligh yang memiliki jadwal tetap dan beberapa jamaah Masjid Besar Al-Muhajirin yang rutin mengikuti kegiatan Tabligh. Teknik ini dioperasikan untuk memelihara objektivitas data melalui penuturan mengenai realitas kredibilitas mubaligh. Sebenarnya. Adapun bentuk wawancara yaitu melalui *interview*.

c) Angket

Pemberian angket dilakukan terhadap jamaah masjid besar Al-Muhajirin yang mengikuti pengajian. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut mengenai indikator-indikator seputar *logos, pathos dan ethos*.

6. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, kita harus mengetahui suatu kumpulan objek penelitian. Dengan begitu, kita dapat mengetahui sifat-sifat dari objek penelitian kita. Adapun kumpulan objek penelitian disebut populasi (Rakhmat, 1999:75). Objek penelitian tersebut bisa berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar, dan lain-lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah kegiatan pengajian yang ada di Masjid Besar Al-Muhajirin Komplek Margaasih Permai Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung yang berjumlah 45 orang. Sedangkan sampel yang diambil yakni sebanyak 45 orang. Jadi, dengan demikian seluruh populasi tersebut yang berjumlah 45 orang, penulis jadikan sampel penelitian.

F. Analisis Data

1. Inventarisasi Data

Menghimpun data yang telah terkumpul selama proses penelitian berlangsung baik data yang bersifat primer maupun sekunder.

2. Kategorisasi dan klasifikasi data

Setelah data terhimpun kemudian di pilih dan dikategorikan serta di klasifikasikan sesuai dengan jenisnya.

3. Reduksi Data

Setiap data yang telah dikategorisasikan kemudian di spesifikkan pada hal yang pokok atau difokuskan pada hal yang penting, sehingga nantinya akan diperoleh data-data yang sistematis.

4. Display Data

Langkah selanjutnya ini dilakukan untuk memperoleh data secara optimal dari berbagai data yang terkumpul. Dengan display data ini, akan lebih mudah menguasai setiap data yang diperoleh dan tidak akan tenggelam dalam tumpukan data-data.

5. Hubungan antara Data dengan Data

Setiap data yang dihasilkan dari berbagai bentuk seperti angket dihubungkan dengan data yang berasal dari hasil wawancara.

6. Hubungan antara Data dengan Teori

Setiap data yang terkumpul dari berbagai jenis data dihubungkan dengan teori untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sesuai.

7. Penarikan Kesimpulan

Setiap data yang telah terhimpun, dirangkum dan didisplay selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat sesuai dengan pembahasan dan tujuan penelitian.

Sedangkan untuk data kuantitatif seperti hasil penilaian jamaah terhadap kredibilitas mubaligh Masjid Besar Al-Muhajirin, penulis menggunakan data persentase dengan rumus $F/N \times 100\%$.

